

KONSTRUKSI KALIMAT BERVERBA *MENYURUH* DALAM BAHASA INDONESIA

I Made Madia

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana
md_madia@unud.ac.id

Abstrak

Makalah ini membahas konstruksi kalimat berverba *menyuruh* dalam bahasa Indonesia. Secara semantis verba *menyuruh* berarti ‘memerintah seseorang supaya melakukan sesuatu’. Makna ini mengindikasikan *unsur kanan* (selanjutnya disebut *komplemen*) verba ini berupa klausa. Beberapa tipe klausa komplemen ini akan didalami di dalam makalah ini. Data diambil dari laman Leipzig Corpora Collection (https://corpora.uni-leipzig.de/en?corpusId=ind_mixed_2013) dengan metode simak dibantu dengan teknik catat. Jumlah kalimat berverba *menyuruh* yang diamati berjumlah 1.510. Pada tahap analisis digunakan metode padan referensial untuk mengidentifikasi tipe klausa komplemen serta metode agih dengan teknik lesap, sisip, ganti, dan permutasi untuk mengidentifikasi karakteristik klausa komplemennya. Berdasarkan hasil analisis, ada dua jenis klausa komplemen verba *menyuruh*: (1) klausa komplemen tidak berkonjungtor dan (2) klausa komplemen berkonjungtor (*supaya/agar* dan *untuk*). FN objek klausa matriks/FN subjek klausa komplemen yang tidak berkonjungtor bisa hadir secara lahir dan bisa juga tidak. FN objek klausa matriks/FN subjek klausa komplemen yang berkonjungtor *supaya/agar* bisa hadir secara lahir pada posisi prakonjungtor atau pascakonjungtor dan bisa juga tidak hadir secara lahir, tetapi dapat diidentifikasi melalui konteks kalimat/wacana secara endoforis atau eksoforis. FN objek klausa matriks/FN subjek klausa komplemen yang berkonjungtor *untuk* hanya bisa hadir secara lahir pada posisi prakonjungtor, sedangkan pada posisi pascakonjungtor wajib tidak hadir secara lahir yang secara struktur batin sama dengan FN objek klausa matriksnya. Selain itu, FN objek klausa matriks/FN subjek klausa komplemen yang berkonjungtor *untuk* bisa juga tidak hadir secara lahir, tetapi dapat diidentifikasi melalui konteks kalimat/wacana secara endoforis atau eksoforis.

Kata Kunci: klausa matriks, klausa komplemen, konjungtor

Abstract

*This paper discusses the sentence construction of the verb **menyuruh** in Indonesian. Semantically the verb **menyuruh** means 'to order someone to do something'. This meaning indicates the right element (hereinafter referred to as the complement) of this verb in the form of a clause. Several types of complement clauses will be explored in this paper. Data was taken from the Leipzig Corpora Collection page (https://corpora.uni-leipzig.de/en?corpusId=ind_mixed_2013) using the listening method assisted by note-taking techniques. The number of **menyuruh** verb sentences observed was 1,510. In the analysis phase, the referential equivalent method is used to identify the types of complement clauses and the division method uses escape, insert, replace, and permutation techniques to identify the characteristics of the complement clause. Based on the results of the analysis, there are two types of complement clauses of verbs **menyuruh**: (1) unconjunctive complement clauses and (2) conjunctive complement clauses (*supaya/agar* 'so' and *untuk* 'for'). NP the object of the matrix clause/NP the subject of the complement clause which does not have conjunctions may or may not be present. NP the object of the matrix clause/NP the subject of the complement*

clause which is conjunct so that/so that it can be present physically in the pre-conjunction or post-conjunction position and can also not be present externally, but can be identified through the context of the sentence/discourse in an endophoric or exophoric manner. NP the object of the matrix clause/NP the subject of the complement clause which is conjunct to can only be present physically in the pre-conjunctive position, whereas in the post-conjunctive position it is obligatory not to be present in outwardly which is structurally the same as the NP object of the matrix clause. In addition, NP the object of the matrix clause/NP the subject of the complement clause which is the conjunction for may also not be physically present, but can be identified endophorically or exophorically through the context of the sentence/discourse.

Keywords: matrix clause, complement clause, conjunction

1. Pendahuluan

Secara semantik verba *menyuruh* berarti ‘memerintah supaya melakukan sesuatu/pergi ke ...’ (Alwi dkk. 2005: 1109; KBBI V Aplikasi Luring; dan KBBI Daring 2022). Verba ini memiliki kemiripan makna dengan verba *meminta*, *memerintah*, dan *memohon*. Kuat dugaan verba-verba ini memiliki ciri sintaksis yang berbeda. Oleh karena itu, pembahasan di dalam artikel ini dikhususkan pada verba *menyuruh* untuk mendapatkan deskripsi yang lebih komprehensif.

Makna yang dirujuk oleh verba *menyuruh* ditunjukkan dengan contoh kalimat berikut ini (periksa Alwi dkk. 2005: 1109; KBBI V Aplikasi Luring; dan KBBI Daring 2022).

- (1) *Dia menyuruh peragawati itu duduk dalam berbagai pose.*
- (2) *Ia menyuruh anaknya membelikan obat.*

Dengan mengacu pada dua contoh penggunaan verba *menyuruh* ini tampak jelas bahwa konstruksi yang berposisi pada pascaverba *menyuruh* berupa klausa. Klausa ini diidentifikasi sebagai klausa komplemen (Kroeger, 2005: 219) --Lapoliwa (1990) menggunakan istilah klausa pemerengkapan-- karena berfungsi menambah spesifikasi hubungan makna kata, frasa, atau klausa yang diikutinya. Sementara itu, klausa tempat menyematkan klausa komplemen itu disebut klausa matriks (periksa Kroeger, 2005: 219; Tallerman, 2015: 92—94; dan Lapoliwa, 1990: 43—44). Klausa dengan verba *menyuruh* pada kedua contoh di atas merupakan klausa matriks dan klausa dengan verba *duduk* (1) - *membelikan* (2) merupakan klausa komplemen.

Lapoliwa (1990: 153) mencontohkan penggunaan verba *menyuruh* seperti berikut ini.

- (3) *Dia menyuruh anak buahnya menembak penjahat itu.*

Lapoliwa (1990: 153) menegaskan bahwa verba klausa matriks, dalam hal ini *menyuruh* seperti pada kalimat (1)—(3), menuntut kehadiran klausa komplemen yang menyatakan

perbuatan cenderung tidak diikuti konjungtor (penghubung antara klausa matriks dan klausa komplemen; *complementizer* oleh Kroeger, 2005; *pemerlengkap* oleh Lapoliwa, 1990); dapat juga menggunakan konjungtor *supaya* atau *untuk*, tetapi boleh tidak hadir pada struktur lahir. Karakteristik klausa komplemen dengan verba *menyuruh* dalam klausa matriks inilah yang akan didalami di dalam artikel ini karena beberapa rujukan yang disebutkan sebelumnya belum memberi gambaran tuntas.

2. Metode

Kajian ini bersifat dekriptif-kualitatif. Artinya, memanfaatkan data kualitatif dan menjabarkannya secara deskriptif atau hasil analisisnya berupa deskripsi yang berbasis data kualitatif. Data yang diamati berjumlah 1.510. Data yang berupa kalimat berverba *menyuruh* diambil dari laman Leipzig Corpora Collection (https://corpora.uni-leipzig.de/en?corpusId=ind_mixed_2013). Pada tahap pengumpulan data digunakan metode simak dan teknik catat. Pada tahap ini data diklasifikasi sesuai dengan kebutuhan analisis. Pada tahap analisis digunakan metode padan referensial untuk mengidentifikasi tipe klausa komplemen serta metode agih dengan teknik lesap, sisip, ganti, dan permutasi untuk mengidentifikasi karakteristik klausa komplemennya. Pada tahap penyajian hasil analisis digunakan metode formal dan metode informal. Penerapan metode formal secara teknis berupa penggunaan singkatan atau lambang-lambang yang lazim digunakan untuk menjelaskan struktur dan hubungan antarunsur pembentuk kalimat. Penerapan metode informal secara teknis menggunakan penalaran induktif atau deduktif.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hadir-tidaknya konjungtor, secara umum ada dua jenis klausa komplemen verba *menyuruh*: (1) klausa komplemen tidak berkonjungtor dan (2) klausa komplemen berkonjungtor (*agar/supaya* dan *untuk*). Pengelompokan ini akan dijadikan dasar titik tolak analisis yang berbasiskan kerangka teori tata bahasa transformasi generatif (tata bahasa transformasi) Chomsky (1957/1965, 1971, 1977, 1981). Konsep struktur batin dan struktur lahir menjadi pijakan utama dalam menganalisis konstruksi kalimat berverba *menyuruh* dalam bahasa Indonesia. Konsep ini memungkinkan seseorang dapat menginterpretasikan atau menjelaskan fenomena klausa komplemen yang secara lahir tidak lengkap unsur-unsurnya (periksa Lapoliwa, 1990: 12 dan Adiwoso, 1987). Dengan demikian, transformasi dari struktur batin ke struktur lahir dapat diidentifikasi.

3.1 Klausa Komplemen Tidak Berkonjungtor

Contoh data (1)—(3) merupakan konstruksi kalimat berverba *menyuruh* yang

bersifat kanonis (paling lazim) dalam bahasa Indonesia. Dengan mengutip Foley dan Van Valin (1984; 1990) dan Durie (1997: 228), Artawa (2010: 152) mengidentifikasinya sebagai konstruksi biklausal yang dibentuk melalui sendi inti yang membentuk struktur terbelah. Dengan mengacu contoh (3), ada dua hal yang perlu dicermati: (a) analisis FN *anak buahnya* dan (b) hubungan semantik antara klausa matriks dan klausa komplemen yang dapat diidentifikasi melalui konjungtor antarklausa itu. Menurut tata bahasa transformasi, kalimat (3) berasal dari kalimat dasar yang representasi struktur batinnya seperti (3a).

- (3) a. [Dia menyuruh anak buahnya_i supaya [anak buahnya_i menembak penjahat itu.]]

Dengan mengacu representasi struktur batin (3a), dapat dipastikan bahwa klausa *anak buahnya menembak penjahat itu* merupakan klausa komplemen karena tanpa kehadirannya kalimat menjadi kurang lengkap (3b).

- (3) b. Dia menyuruh anak buahnya

Berdasarkan kalimat dasar (3a) diketahui bahwa FN *anak buahnya* (3) berfungsi ganda, yakni sebagai FN subjek klausa matriks dan sebagai FN objek klausa komplemen. Noonan (1998: 68--69) menyebut pergerakan argumen seperti *anak buahnya* (3) dari posisi lebih rendah (objek/pasien) ke posisi lebih tinggi (subjek/agen) disebut *raising* (penaikan). Hubungan semantik antarklausanya diidentifikasi sebagai hubungan tujuan/harapan (periksa Alwi 1993: 459—460).

Beberapa contoh data yang tergolong klausa komplemen tidak berkonjungtor seperti kalimat (1)—(3) adalah berikut ini.

- (4) Sule menyuruh Azis memperkenalkan diri. (www.surya.co.id, collected on 26/04/2012)
(5) Holly menyuruh Gatot menceraikan istri pertamanya. (ijazahln.dikti.go.id, collected on 13/02/2014)
(6) Ayah menyuruh Hanif beristirahat dahulu. (syifasalsabila.wordpress.com, collected on 08/05/2012)

Selain konstruksi kalimat berverba *menyuruh* yang bersifat kanonis seperti pada kalimat (1)—(6), ditemukan juga klausa komplemen tidak berkonjungtor yang FN objek klausa matriks/FN subjek klausa komplemennya tidak muncul secara lahir dalam konstruksi utamanya.

- (7) **Saya_i** pun masih ingat ketika Ayah menyuruh \emptyset_i membeli bakso di sebuah restoran membekali **saya_i** dengan rantang susun. (www.kangandre.web.id, collected on 30/01/2014)
(8) Umar menyuruh \emptyset mengumpulkan hadits-hadits itu dan memerintahkan untuk membakarnya. (altanwir.wordpress.com, collected on 08/05/2012)

Data (7) menunjukkan bahwa konstruksi utama berklause komplemen, ... *Ayah menyuruh Ø_i membeli bakso ...*, tidak memunculkan FN objek klausa matriks yang berverba *menyuruh*/FN subjek klausa komplemen yang berverba *membeli*, tetapi dapat dikenali melalui konteks kalimat, yakni *saya* sebagai FN subjek klausa matriks dan FN objek klausa sematan. Dengan demikian, konstruksi utama ... *Ayah menyuruh Ø_i membeli bakso ...* memiliki bentuk padanan (7a).

(7) a. ... Ayah menyuruh saya membeli bakso ...

Beberapa contoh data yang mengikuti model data (7) adalah sebagai berikut.

- (9) Menurut takhayul, hal itu akan memendekkan hidupnya_i sendiri kalau orang menyuruh Ø_i membuat potret dirinya_i. (library.um.ac.id, collected on 31/01/2014)
- (10) Diceritakan Ahmad_i, sebelum pergi, istrinya sempat menyuruh Ø_i mencarikan kunci laci meja rias. (www.equator-news.com, collected on 26/04/2012)
- (11) Gurunya_i menyuruh Ø_i membuat esai mengenai legenda dari Jawa Barat itu. (www.sman2tng.sch.id, collected on 04/02/2014)

Data (8) menunjukkan bahwa konstruksi utama berklause komplemen, *Umar menyuruh Ø mengumpulkan hadits-hadits itu ...*, tidak memunculkan FN objek klausa matriks yang berverba *menyuruh*/FN subjek klausa komplemen yang berverba *mengumpulkan* dan tidak teridentifikasi hanya melalui konteks kalimat. FN objek klausa matriks/FN subjek klausa komplemen itu hanya dapat diidentifikasi melalui konteks teks atau konteks sosio-religius yang memahami sejarah kekhalifahan dan hadis di dalam Qur'an. Secara sosio-religius kuat dugaan bahwa *Umar* (8) adalah *Khalifah Umar bin Abdul Aziz* dan orang yang disuruh mengumpulkan hadis adalah *Abu Bakar bin Muhammad bin Hazm (Gubernur Madinah)*. Jika interpretasi sosio-religius ini benar, konstruksi utama berklause komplemen (8) sepadan dengan konstruksi (8a).

(8) a. Khalifah Umar bin Abdul Aziz menyuruh Abu Bakar bin Muhammad bin Hazm (Gubernur Madinah) mengumpulkan hadits-hadits itu

Beberapa contoh data yang mengikuti model data (8) adalah sebagai berikut.

- (12) Ayat ini hanya menyuruh Ø membasuh muka. (salam-online.web.id, collected on 01/02/2014)
- (13) Sehabis shalat, beliau menyuruh Ø membuat gubug dari kayu untuk tempat pos beliau. (bpsdm.kemerkumham.go.id, collected on 04/02/2014)
- (14) Lalu ia menyuruh Ø menahan Paulus di istana Herodes. (www.bit.net.id, collected on 03/02/2014)

3.2 Klausa Komplemen Berkonjungtor

Ada dua konjungtor yang lazim dapat dimunculkan sebagai pemarkah hubungan antara klausa matriks berverba *menyuruh* dan klausa komplemennya, yakni *supaya/agar*

dan *untuk*. Konjungtor *supaya* dan *agar* memiliki tingkat kesinoniman tinggi, baik secara semantik maupun gramatikal, sehingga contoh dan pembahasannya hanya menggunakan data/kalimat yang berkonjungtor *supaya*.

- (15) Lalu Ia menyuruh *orang-orang itu*_i supaya *semua*_i duduk berkelompok-kelompok di atas rumput hijau. (www.fiscuswannabe.web.id, collected on 01/02/2014)
- (16) Sehubungan dengan itu, Nabi SAW lalu menyuruh *sebagian dari tentara muslimin*_i supaya \emptyset _i mengumpulkan harta-harta rampasan. (brosur.mta.or.id, collected on 04/02/2014)
- (17) Setelah Zaid dewasa, lalu pada suatu hari beliau menyuruh \emptyset _i supaya *dia*_i menikah dengan seorang perempuan bernama Zainab binti Jahsy tersebut. (brosur.mta.or.id, collected on 04/02/2014)
- (18) Dia tak menyuruh *Flo*_i untuk \emptyset _i merusak. (www.radarbanyumas.co.id, collected on 07/02/2014)

Berdasarkan data (15)—(18), pembahasan difokuskan pada kehadiran FN objek klausa matriks dan FN subjek klausa komplemen.

FN objek klausa matriks *orang-orang itu* dan FN subjek klausa komplemen *semua* (15) bersifat koreferensial. *Semua* (FN subjek klausa komplemen) merupakan substitusi *orang-orang itu* (FN objek klausa matriks) yang bersifat anforis karena antesedennya disebut sebelumnya. Apakah FN objek klausa matriks (*orang-orang itu*) dan FN subjek klausa komplemen (*semua*) bisa bersifat kataforis, perlu diamati data yang lebih banyak. Dengan menukar urutan/posisi (permutasi) *orang-orang itu* dan *semua*, kelayakan kalimat (15a) layak dipertimbangkan (bandingkan dengan pembahasan data (17)).

- (15) a. Lalu Ia menyuruh *semua*_i supaya *orang-orang itu*_i duduk berkelompok-kelompok di atas rumput hijau.

Kezeroan (\emptyset) FN subjek klausa komplemen (16) bersifat koreferensial dengan FN objek klausa matriks, *sebagian dari tentara muslimin*, juga bersifat anaforis seperti data (15) karena antesedennya disebut sebelumnya. Beberapa contoh data yang mengikuti pola kalimat (16) adalah berikut ini.

- (19) Pak Mugi berteriak menyuruh *anaknyanya yang berada di atas batang beringin*_i supaya \emptyset _i melompat turun. (www.unaki.ac.id, collected on 31/01/2014)
- (20) Lirik yang ditulis oleh Che Amran dan Amran itu juga menyuruh *kita*_i supaya \emptyset _i menghargai usia dan masa. (www.mesra.net, collected on 08/05/2012)

Kezeroan (\emptyset) FN objek klausa matriks (17) yang berkoreferensi dengan FN subjek klausa komplemen (*dia*) bersifat kataforis karena antesedennya (*dia*) disebut sesudahnya (\emptyset). Satu contoh data yang mengikuti pola kalimat (17) (bandingkan dengan kemungkinan kalimat (15a)) adalah berikut ini.

- (21) Sedikitnya pada empat pertemuan dengan murid-murid, Ia menyuruh \emptyset _i supaya *mereka*_i ke luar dan melakukan pekerjaan-Nya. (misi.sabda.org, collected on 08/05/2012)

Kezeroan (\emptyset) FN subjek klausa komplemen (18) bersifat koreferensial dengan FN objek klausa matriks, *Fio*, juga bersifat anaforis seperti data (15) dan (16) karena antesedennya disebut sebelumnya. Akan tetapi, perilaku sintaksi kalimat berkonjungtor *untuk* berbeda dengan kalimat berkonjungtor *supaya*. FN subjek klausa komplemen (18) tidak dapat diwujudkan secara lahir sehingga bentuk alternatif (18a dan (18b) tidak berterima (bandingkan dengan konstruksi berkonjungtor *supaya* (15)).

- (18) a. *Dia tak menyuruh *Flo_i* untuk *Flo_i* merusak.
b. *Dia tak menyuruh *Flo_i* untuk *dia_i* merusak.

Konstruksi (18) juga tidak memiliki bentuk alternatif seperti konstruktor berkonjungtor *supaya* (17) yang bersifat kataforis sehingga bentuk alternatif (18c) juga tidak berterima.

- (18) c. *Dia tak menyuruh \emptyset_i untuk *Flo_i* merusak.

Beberapa contoh data yang mengikuti pola kalimat (18) adalah berikut ini.

- (22) Namun, Bram menyuruh *Maya_i* untuk \emptyset_i langsung bertanya kepada Hartawan saja. (helloskyblu.blogspot.com, collected on 08/05/2012)
(23) Angel menyuruh*ku_i* untuk \emptyset_i mengantarkannya ke cafe, (ejournal-s1.stkip-pgri-sumbar.ac.id, collected on 03/02/2014)
(24) Orang itu lalu menyuruh *anak buahnya_i* untuk \emptyset_i mendekatiku. (m.tiens.co.id, collected on 02/02/2014)

Berdasarkan pembahasan data (15)—(18) dan beberapa contoh pendukung lainnya, konstruksi kalimat berverba *menyuruh* yang berkonjungtor *supaya* dan *untuk* memiliki kesamaan dalam hal susunannya bersifat tetap, yakni klausa matriks-klausa komplemen; tidak ditemukan susunan klausa komplemen-klausa matriks. Dengan mengacu data (15) dan (18), susunan (15b) dan (18d) tidak berterima.

- (15) b. *Supaya *semua_i* duduk berkelompok-kelompok di atas rumput hijau, lalu Ia menyuruh *orang-orang itu_i*.

- (18) d. *Untuk \emptyset_i merusak, dia tak menyuruh *Flo_i*.

Konstruksi kalimat berverba *menyuruh* yang berkonjungtor *supaya* dan *untuk* tidak hanya memiliki perbedaan gramatikal seperti uraian sebelumnya, tetapi juga memiliki perbedaan semantik hubungan antarklausa. Alwi dkk. (1993: 459--460) dan Kentjono dkk. (2004: 2015—216) mengelompokkan kedua konjungtor ini sebagai konjungtor yang menyatakan hubungan tujuan. Perbedaan ciri gramatikal dapat dijadikan titik tolak untuk mengidentifikasi bahwa kedua konjungtor ini sesungguhnya memiliki ciri semantik yang berbeda. Konjungtor *supaya* menunjukkan makna gramatikal ‘harapan’, sedangkan konjungtor *untuk* menunjukkan makna gramatikal ‘tujuan’.

Ada kalanya FN objek klausa matriks atau FN subjek klausa komplemen memerlukan penelusuran di dalam teks atau di luar teks karena referensinya tidak

ditemukan di dalam konstruksi utama.

- (25) Ia menyuruh \emptyset supaya *kepala mereka* dipenggal. (ofm.or.id, collected on 01/02/2014)
(26) David Belle hanya menyuruh \emptyset_i untuk \emptyset_i menghapal batang yang dilihatnya pada siang hari. (www.parkourindonesia.web.id, collected on 31/01/2014)

FN objek klausa matriks data (25), yakni \emptyset , tidak berkoreferensi dengan FN subjek klausa komplemen, *kepala mereka* sehingga penelusuran referensi FN objek klausa matriks itu sangat mungkin dapat dilakukan melalui penelusuran di dalam teks secara endoforis atau eksoforis. Beberapa contoh data yang mengikuti pola data (25) adalah berikut ini.

- (27) Lalu Rasulullah SAW menyuruh \emptyset supaya *dia* dirajam, lalu orang itu dirajam. (mhum.umm.ac.id, collected on 03/02/2014)
(28) Dia sudah menyuruh \emptyset supaya *stempel tersebut* dimusnahkan. (psif.umm.ac.id, collected on 04/02/2014)

FN objek klausa matriks (\emptyset_i) dan FN subjek klausa komplemen (\emptyset_i) data (26) berkoreferensi, tetapi tidak teridentifikasi referensinya di dalam struktur utama kalimat sehingga diperlukan juga penelusuran di dalam teks secara endoforis atau eksoforis. Beberapa contoh data yang mengikuti pola data (26) adalah berikut ini.

- (29) Juga di dalam Al-Qur'an bahkan Allah menyuruh \emptyset_i untuk \emptyset_i menikahkan para bujangan. (yankoer.multiply.com, collected on 08/05/2012)
(30) Dokter menyuruh \emptyset_i untuk \emptyset_i cek lab dan rontgen. (www.indoprix.co.id, collected on 01/02/2014)

4. Kesimpulan

Konstruksi kalimat berverba *menyuruh* dalam bahasa Indonesia merupakan konstruksi biklausal yang terdiri atas klausa matriks dengan penggunaan verba *menyuruh* dan klausa komplemen dengan penggunaan verba aksi lainnya. Berdasarkan kehadiran konjungtor, ada dua jenis klausa komplemen verba *menyuruh*: (1) klausa komplemen tidak berkonjungtor dan (2) klausa komplemen berkonjungtor (*supaya/agar* dan *untuk*). FN objek klausa matriks/FN subjek klausa komplemen yang tidak berkonjungtor bisa hadir secara lahir dan bisa juga tidak. FN objek klausa matriks/FN subjek klausa komplemen yang berkonjungtor *agar/supaya* bisa hadir secara lahir pada posisi prakonjungtor atau pascakonjungtor dan bisa juga tidak hadir secara lahir, tetapi dapat diidentifikasi melalui konteks kalimat/wacana secara endoforis atau eksoforis. FN objek klausa matriks/FN subjek klausa komplemen yang berkonjungtor *untuk* hanya bisa hadir secara lahir pada posisi prakonjungtor, sedangkan pada posisi pascakonjungtor wajib tidak hadir secara lahir yang secara struktur batin sama dengan FN objek klausa matriksnya. Selain itu, FN objek klausa matriks/FN subjek klausa komplemen yang berkonjungtor *untuk* bisa juga tidak

hadir secara lahir, tetapi dapat diidentifikasi melalui konteks kalimat/wacana secara endoforis atau eksoforis.

5. Daftar Pustaka

- Adiwoso, Riga dan Suprpto. 1987. “Perkembangan Aliran Transformasi 1965-Kini” dalam Soejono Dardjowidjojo (Penyunting). *Linguistik: Teori & Terapan*. Jakarta: Lembaga Bahasa Universitas Katolik Atma Jaya.
- Alwi, Hasan dkk. 1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi Kedua. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Alwi, Hasan dkk. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional dan Balai Pustaka.
- Chomsky, Noam. 1957. *Syntactic Structure*. The Hague: Mouton.
- Chomsky, Noam. 1965. *Aspect of the Theory of Syntax*. Cambridge, Mass: MIT Press.
- Durie, Mark. 1997. "Grammatical Structures in Verb Serialization." Dalam Alsina Alex Joan Bresnan, dan Peter Sells (ed). *Complex Predicates*. 289-354. Stanford, California: CSLI.
- Kentjono, Djoko dkk. 2004. *Tata Bahasa Acuan Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing*. Jakarta Selatan: Penerbit Wedatama Widya Sastra.
- Kroeger, Paul R. 2005. *Analyzing Grammar an Introduction*. New York: Cambridge University Press.
- Lapoliwa, Hans. 1990. *Klausula Pemerlengkapan dalam Bahasa Indonesia: Suatu Tinjauan Sintaktik dan Semantik*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Tallerman, Maggie. 2015. *Understanding Syntax*. Fourth Edition. New York: Routledge.

Keterangan:

FN = Frasa Nomina

NP = Noun Phrase

* = tidak berterima